

**HUBUNGAN HASRAT SEKSUAL TERHADAP STRES NARAPIDANA DI
RUMAH TAHANAN KELAS I SURAKARTA**

Berliana Sukmawati¹⁾ Anita Istiningtyas²⁾ Noerma Shovie Rizqiea³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2,3)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta

berlianasukmawati123@gmail.com

ABSTRAK

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana serta kehilangan kemerdekaan. Pengadilan mengirimkan narapidana ke rumah tahanan (Rutan) atau lembaga pemasyarakatan (LP) untuk menjalani hukuman dalam jangka waktu tertentu. Masalah penelitian ini adalah narapidana mengeluh dirinya sering tidak fokus dalam melakukan suatu hal, mudah marah, gelisah, sulit tidur, hilang nafsu makan, dan beberapa narapidana melakukan penyimpangan seksual. Tujuan penelitian ini mengetahui mengetahui hubungan hasrat seksual terhadap stres narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, didapatkan responden sebanyak 73. Penelitian ini menggunakan analisis statistik uji *pearson*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata pada stres narapidana yaitu 11,34 yang berarti masuk dalam stres normal dan skor rata-rata pada hasrat seksual yaitu 45,29 yang berarti masuk dalam hasrat seksual sedang, uji *pearson* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan hasrat seksual terhadap stres narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dengan *pearson correlation* 0,496. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya psikologis, kontrol diri berkaitan dengan individu mengendalikan emosi serta dorongan dalam dirinya

Kata kunci : narapidana, stres, hasrat seksual

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SEXUAL DESIRE AND THE STRESS OF
PRISONERS IN THE CLASS I DETENTION CENTER OF SURAKARTA**

Berliana Sukmawati¹⁾ Anita Istiningtyas²⁾ Noerma Shovie Rizqiea³⁾

*¹⁾ Student of the Undergraduate Nursing Study Program and Nurse Profession,
University of Kusuma Husada Surakarta*

*^{2, 3)} Lecturers at the Undergraduate Nursing Study Program and Nurse Profession
University of Kusuma Husada Surakarta*

berlianasukmawati123@gmail.com

ABSTRACT

Prisoners are individuals who have been proven to have committed a criminal act and then have been sentenced or criminalized by the court and have lost their independence. The court sends inmates to a detention center or correctional institution to complete correction for a certain period. The problem of the research was that the prisoners experience that they are often not focused on doing something, irritability, anxiety, difficulty sleeping, loss of appetite and some inmates commit sexual deviations. The purpose of this study was to determine the relationship between sexual desire and the stress of prisoners in the Class I Detention Center of Surakarta.

This research used quantitative with a cross-sectional design. Simple random sampling was applied to determine its samples, which consisted of 73 respondents. Its data were analyzed using the Pearson test of statistical analysis. The research was conducted at the Class I Prison in Surakarta.

The results revealed that the average score on prisoner stress was 11.34, which was categorized in normal stress and the average score on sexual desire was 45.29 included in moderate sexual desire. The Pearson test showed a p-value of $0.000 < \alpha$ (0.05) therefore there was a significant relationship between sexual desire and prisoner stress with moderate strength by Pearson correlation 0.496. Sexual behaviors were determined by psychological factors and self-control related to individuals controlling their emotions and desires.

Keywords: Prisoner, Stress, Sexual Desire

PENDAHULUAN

Individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi, baik dari masyarakat maupun lembaga peradilan. Salah satu sistem dari peradilan adalah lembaga permasyarakatan (UU Pemasyarakatan No. 12, 1995).

Jumlah narapidana di dunia saat ini adalah 11 juta (*World Prison Brief*, 2018). Jumlah penghuni lapas dan rutan seluruh Indonesia saat ini adalah 142.285 orang terdiri dari narapidana dewasa 87.677 orang, narapidana anak 3.281 orang, total jumlah narapidana adalah 90.958 orang. Jumlah narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta adalah 332 orang terdiri dari 311 narapidana laki-laki dan 21 narapidana wanita (Sistem Database Pemasyarakatan, 2019).

Narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Perasaan tidak terima serta batasan bertemu dengan pihak keluarga merupakan masalah utama yang dialami oleh narapidana. Keadaan-keadaan seperti ini jika tidak segera ditangani akan menimbulkan tingkat stres yang tinggi dan berujung pada bunuh diri. Stres sebagai kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang (Sarafino dan Smith, 2011).

Penelitian oleh *University Of Australia* menunjukkan 40% masalah kesehatan mental penghuni lapas adalah stres. Hasil dari data demografi di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Indonesia yang mengalami tingkat stres narapidana berjumlah 5.516 orang pada tahun 2012, berjumlah 5.358 orang pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2013).

Faktor eksternal yang dapat menimbulkan stres salah satunya bersumber dari keluarga. Stressor yang berasal dari keluarga disebabkan oleh adanya perselisihan dalam keluarga,

perpisahan orang tua, adanya anggota keluarga yang mengalami kecanduan narkoba, kehilangan pasangan karena perpisahan atau kematian. Faktor kehilangan pasangan karena perpisahan atau kematian dapat mempengaruhi masalah kebutuhan seksual (Aziz, 2014). Kebutuhan seksual jika tidak terpenuhi, maka hasrat seksual akan semakin meningkat (Dame, 2015).

Hasrat merupakan hal yang benar-benar datang dari alam tidak-sadar. Tahapan-tahapan perilaku seksual secara lebih terperinci seperti kontak mata (melirik, memandang, mengedip), kontak suara (menyapa, berbicara/mengobrol), bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, ekspolarasi bagian sensitif (meraba atau diraba bagian tubuh sensitif diantaranya alat kelamin atau payudara) dan melakukan hubungan seksual (Dame, 2015).

Laporan Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Tahun 2012 menyebutkan dilihat dari objek dan cara memperoleh objek, penyimpangan perilaku seksual Warga Binaan Pemasyarakatan sangat bervariasi. Pravelensi menurut *The National Health and Social* (2008) dalam jurnal *West et al.* (2008), kuatnya hasrat seksual 32% pada wanita dan 15% pada pria. Penelitian ditujukan kepada 326 narapidana menunjukkan hasil 264 narapidana atau sebesar 81% mengatakan mereka merasa tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Sebanyak 78% atau 244 narapidana sering berfantasi seks, 171 narapidana atau 57% melakukan masturbasi dan 52% atau 169 narapidana melakukan aktivitas seks menyimpang ataupun dengan melanggar ketentuan (Stefani dkk., 2019).

Hasil observasi awal pada bulan November 2019 yang dilakukan peneliti pada 6 orang narapidana dengan tujuan menangkap gambaran kondisi narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta didapatkan hasil yaitu 2 orang narapidana

tampak gelisah dan berbicara cepat, 1 orang terlihat sedang marah, 1 orang terlihat melamun dengan raut wajah lesu, mata sedikit cekung, dan tampak ada lingkaran hitam, 2 orang narapidana duduk bersandar di halaman musholla sembari menatap nalar narapidana lain yang sedang dikunjungi keluarganya. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan narapidana menerima perubahan peran yang ada pada dirinya, seperti semula dengan leluasa bisa pergi kemana saja kemudian berubah menjadi narapidana yang aktivitas dan lingkungannya dibatasi. Narapidana yang pemenuhan kebutuhannya tidak terpenuhi, maka hasrat seksualnya akan meningkat. Sehingga bisa melakukan penyimpangan seksual, contohnya masturbasi dan melakukan seksual sesama jenis. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pemenuhan kebutuhan seksual terhadap stres narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan hasrat seksual terhadap stres narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta sebanyak 262 responden. Jumlah sampel yang dijadikan responden pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus slovin dengan taraf kesalahan 10%, maka besar sampel dalam penelitian ini adalah 73 responden yang sudah menikah. Penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner DASS dan SDI-2 (*Sexual Devire Inventory*). Teknik analisis menggunakan IBM SPSS *Statistic* versi 22 *for windows*. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sebaran distribusi suatu data apakah normal atau tidak. Uji normalitas data berupa uji *Kolmogorov smirnov*, karena besar sampel dalam penelitian >50. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *pearson*, dikatakan ada hubungan antara dua variabel jika nilai $p < \alpha$ (0,05) dan tidak ada hubungan antara dua variabel jika nilai $p > \alpha$ (0,05). Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu hasrat seksual dan variabel dependen yaitu stres.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin Responden (n = 73)

Karakteristik	Penilaian		
	Min	Max	Mean
Usia	19	62	36,30

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	56	76,7
Perempuan	17	23,3
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata usia adalah 36,30 tahun, usia termuda 19 tahun dan usia tertua 62 tahun, berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 responden (76,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak usia 35 dan 43 tahun dengan frekuensi 6 orang (8,2%). Responden narapidana di Rutan Kelas I Surakarta mayoritas yaitu dewasa akhir. Masa dewasa dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 45 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang

menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Pada masa dewasa seseorang mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Perilaku seksual narapidana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya usia, kehidupan narapidana yang terpisah dengan istrinya, dan tidak adanya tempat atau yang sering disebut kamar cinta di dalam lapas bagi narapidana yang dikunjungi oleh istrinya (Sarwono, 2012).

Menurut hasil penelitian frekuensi usia paling banyak yaitu 6 orang (dewasa akhir) dan mayoritas frekuensi responden berjumlah 1 orang yang terdiri dari golongan usia remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal. Usia dewasa sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, antara lain adalah konflik yang paling sering terjadi pada dewasa. Semakin berat beban konflik yang dialami, akan semakin besar resiko dewasa tersebut mengalami stres, sehingga mempengaruhi fungsi fisiologis, kognitif, emosi, dan perilaku.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 responden 76,7%. Sedangkan untuk perempuan terdapat 17 responden 23,3%.

Stres lebih banyak dialami oleh perempuan, yaitu sebanyak 135.000 kasus dan pria sebanyak 86.000 kasus, dengan tingkat insiden tertinggi untuk perempuan adalah pada usia 35-44 tahun dan untuk pria pada usia 45-54 tahun (*Health and Safety Executive*, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada tingkat stres, yaitu tingkat stres yang lebih tinggi

sering dijumpai pada perempuan (Mijoc P., 2010). Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres (Brizendine, 2010).

Seksualitas pada laki – laki dan perempuan sering kali terjadi perbedaan diantara keduanya. Menurut *Journal Research of Sex* (2015) menjelaskan bahwa pria lebih sering berfikir tentang seksualitas ketimbang wanita. Jurnal ini juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan tingkat libido antara pria dan wanita, dimana pria lebih tinggi dibanding wanita. Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang pada seksualitas, peran, budaya, agama dan juga kondisi fisik serta psikis individu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini juga menunjukkan hal yang sama dengan penjelasan jurnal di atas, yang menunjukkan terdapat perbedaan hasrat atau libido antara responden pria dan wanita (Tubagus, 2016).

Menurut peneliti jenis kelamin di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta mayoritas dihuni laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki lebih memiliki sikap kepribadian dan perilaku yang lebih berani melanggar norma-norma dan peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya.

2. Stres Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Stres Narapidana (n = 73)

Variabel Dependen	Penilaian		
	Min	Max	Mean
Stres Narapidana	0	30	11,34

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata stres narapidana adalah 11,34, skor minimal stres narapidana adalah 0 dan skor maksimal stres narapidana adalah 30.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan skor stres narapidana yaitu 42 didapatkan hasil bahwa skor rata-rata pada stres narapidana yaitu 11,34 yang berarti masuk dalam stress normal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) bahwa sebagian besar sampel penelitian baik pada narapidana baru masuk (87.5%) dan narapidana segera bebas (85%) memiliki tingkat stres normal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Adnan (2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stres narapidana yaitu dukungan sosial, tipe kepribadian, dan strategi koping. Strategi koping yang tepat pada narapidana salah satunya pembinaan spiritual, peminatan ketrampilan pada setiap individu. Strategi coping ini dapat meminimalisir stres sehingga didapatkan tingkat stres yang normal, selain itu tingkat stres yang rendah pada narapidana bisa juga diakibatkan oleh tipe kepribadian mereka.

Secara umum menurut Khosla (2010), stres merupakan respon maupun reaksi tubuh terhadap segala kejadian yang mengganggu dalam kehidupan, yang kemudian diproses seseorang dengan menanggulangnya sebagai suatu tantangan atau ancaman kehidupan. Kejadian dalam kehidupan yang menyebabkan seseorang stres disebut dengan stressor. Dengan adanya stressor, hal tersebut akan berdampak pada perubahan reaksi fisiologis, kognitif, emosi, dan tingkah laku seseorang. Stres itu sendiri terdiri

menjadi beberapa bagian, stres yang dapat diolah dengan baik dan digunakan sebagai pembelajaran didalam hidup disebut dengan *good stress*, sedangkan stres yang menekan maupun yang menghambat seseorang disebut *bad stress* yang harus dicegah maupun dihindari oleh individu (Yusuf, 2010).

Menurut peneliti stres yang terjadi pada narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta mayoritas narapidana tidak mengalami stres, atau dalam tingkat stres normal, hal ini terjadi karena strategi koping yang tepat pada narapidana salah satunya pembinaan spiritual, peminatan keterampilan pada setiap individu sehingga dapat meminimalisir tingkat stres. Stres terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Strategi koping dari faktor eksternal yaitu salah satunya dukungan / suport dari orang terdekat, strategi faktor internal timbul dari koping individu narapidana itu sendiri.

3. Hasrat Seksual Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasrat Seksual Narapidana (n = 73)

Variabel Independen	Penilaian		
	Min	Max	Mean
Hasrat Seksual	0	102	45,29

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata hasrat seksual narapidana adalah 45,29, skor minimal hasrat seksual adalah 0 dan skor maksimal hasrat seksual adalah 102.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan skor hasrat seksual yaitu 112 didapatkan hasil bahwa skor rata-rata pada hasrat seksual yaitu 45,29 yang berarti masuk dalam hasrat seksual sedang. Berdasarkan point kuesioner hasrat seksual yang diajukan ke responden, dalam kurun waktu 1 bulan terakhir, responden memiliki keinginan seksual dalam rentan satu kali dalam seminggu dan dua kali dalam satu

minggu, dalam kurun waktu satu bulan terakhir, responden memiliki perilaku seksual sendiri (masturbasi, menyentuh organ intim) dalam rentan satu kali dalam satu minggu dan dua kali dalam satu minggu.

Hasrat merupakan hal yang benar-benar datang dari alam tidak-sadar. Tahapan-tahapan perilaku seksual secara lebih terperinci seperti kontak mata (melirik, memandang, mengedip), kontak suara (menyapa, berbicara / mengobrol), bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, ekspolarasi bagian sensitif (meraba atau diraba bagian tubuh sensitif diantaranya alat kelamin atau payudara) dan melakukan hubungan seksual (Dame, 2015). Dorongan untuk menyalurkan kebutuhan seksual sudah pasti dimiliki oleh setiap manusia yang telah mencapai usia akil baligh (Hidayat dan Uliyah, 2014).

Ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan keputusan sikap narapidana. Terampasnya kehidupan seksual akan normal dari narapidana akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual, dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam berbagai cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan terpidana (Widyarani, 2010).

Narapidana di dalam lapas tidak hidup dengan keluarganya, di dukung oleh lingkungan yang hanya di huni oleh jenis kelamin yang sama, belum lagi vonis yang bervariasi, selain itu juga lapas tidak menyediakan kamar khusus bagi narapidana yang dikunjungi istrinya sedangkan untuk waktu berkunjung dibatasi. Hal tersebut membuat kebutuhan biologis para narapidana tidak terpenuhi dengan tidak terpenuhinya kebutuhan biologis para narapidana, membuat banyak terjadinya perilaku seksual yang tidak sesuai terjadi

di dalam sel tahanan, demi memenuhi kebutuhan biologisnya para narapidana melakukan hal yang tidak lazim di dalam lapas salah satunya ialah melakukan onani (Ermayanti, 2018).

Menurut peneliti hasrat seksual yang terjadi pada narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta yaitu mayoritas hasrat seksual sedang. Hasrat seksual ialah sifat manusiawi yang timbul dari alam tidak sadar. Terpisahnya narapidana dari pasangan menyebabkan terhalangnya hasrat seksual pada narapidana.

4. Hubungan Hasrat Seksual Terhadap Stres Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

Tabel 4 Hasil Uji *Pearson*

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Stres Narapidana dan Hasrat Seksual	0,496**	0,000

Pada penelitian ini, dilakukan uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan nilai signifikansi hasrat seksual $0,200 > 0,05$ dan nilai signifikansi stres narapidana $0,097 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil uji *pearson* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti ada hubungan hasrat seksual terhadap stres narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Diketahui *pearson correlation* untuk hubungan hasrat seksual dengan stres narapidana adalah 0,496 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel hasrat seksual dengan stres narapidana yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang. Dari table di atas diketahui bahwa nilai *pearson correlation* antara masing-masing variabel yang dihubungkan

mempunyai dua tanda bintang (**), berarti terdapat hubungan dengan taraf signifikansi 1%.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 responden menunjukkan bahwa skor maksimal pada stres narapidana yaitu 30, dan skor maksimal pada hasrat seksual yaitu 102. Hasil uji *pearson* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan hasrat seksual terhadap stres narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dengan *pearson correlation* 0,496. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah psikologis, kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya, yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan, faktor eksternal yaitu dalam lingkungan keluarga (Khairunnisa, 2013). Faktor psikologis seperti stres juga dapat mempengaruhi fungsi seksual seseorang, 70% disfungsi seksual disebabkan karena faktor psikologis. Seorang wanita lebih sering mengalami gejala stres dibanding dengan laki-laki. Stressor pencetus pada seseorang dapat disebabkan oleh ancaman terhadap integritas dan ancaman terhadap sistem diri seseorang (Hastuti, 2015). Dari pernyataan di atas memperkuat hasil peneliti, dalam hasil tingkat stres mendapatkan hasil normal dan hasil tingkat hasrat seksual mendapatkan hasil sedang. Dan kenyataan di lapangan responden mayoritas laki-laki yang pada dasarnya laki-laki lebih jarang mengalami stres dibanding wanita. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan Mashinta (2016) dengan hasil uji statistik dengan menggunakan metode korelasi *Spearman Rank* didapatkan *P Value* $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana.

Stres dapat memicu peningkatan reaksi hormon seks, ditambah dengan kondisi narapidana yang sering mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap lingkungan penjara maupun dalam upaya memenuhi kebutuhankebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Pada narapidana, ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan keputusan sikap individu (Mercer et. al, 2013). Narapidana dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan dirinya seperti kesedihan, depresi, stres, kesepian, kehilangan akan kebebasan, hidup berjauhan dengan keluarga, fasilitas Lembaga Pemasyarakatan yang sangat terbatas (Kartono, 2011).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian responden narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta memiliki hasrat seksual yang sedang. Hal ini terjadi karena faktor eksternal stres yang salah satunya adalah kehilangan/berpisah dengan pasangan dan membuat kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi sehingga menimbulkan hasrat seksual.

KESIMPULAN

1. Karakteristik narapidana di Rutan Kelas 1 Surakarta berdasarkan usia paling banyak usia 35 dan 43 tahun dengan frekuensi 6 orang (8,2%) dan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 narapidana (76,7%).
2. Skor rata-rata pada stres narapidana di Rutan Kelas 1 Surakarta yaitu 11,34 yang berarti masuk dalam stress normal.
3. Skor rata-rata pada hasrat seksual di Rutan Kelas 1 Surakarta yaitu

- 45,29 yang berarti masuk dalam hasrat seksual sedang.
4. Terdapat hubungan hasrat seksual terhadap stres narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dengan *pearson correlation* 0,496 dan hasil uji *pearson* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$.

SARAN

1. Bagi Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surakarta
Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan responden dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam faktor yang mempengaruhi stres dan hasrat seksual salah satunya dengan cara pembinaan spiritual, peminatan ketrampilan pada setiap individu.
2. Bagi Rumah Tahanan
Diharapkan rutan lebih meningkatkan lagi kegiatan spiritual bagi narapidana atau menerapkan CMK (Cuti Mengunjungi Keluarga).
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadikan kajian bahan pengembangan pendidikan terutama tentang cara meminimalisir stres dan hasrat seksual.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadikan kajian bahan pengembangan pendidikan terutama tentang cara meminimalisir stres dan hasrat seksual.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan materi hasrat seksual narapidana, kiranya dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar dapat meneliti intervensi tentang hasrat seksual narapidana sehingga bisa

- menghasilkan karya yang lebih baik untuk kemajuan program kesehatan.
6. Bagi Peneliti
Penelitian ini sebagai media pembelajaran dalam menerapkan metode penelitian yang di dapatkan selama menempuh perkuliahan dan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam proses penelitian tentang hubungan hasrat seksual terhadap stres narapidana

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta : STIKES Alma Ata
- Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 148–160.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah 2011-2013*
- Brizendine L. (2010). *The Female Brain*. Penerjemah: Meda Satrio. Jakarta: Ufuk Press.
- Dame, R. Yulia, Rahma Widyana, dkk., (2015). Pengaruh Pendidikan Seksualitas Dasar dengan Metode Dinamika Kelompok terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal Universitas Wangsa Mangala Yogyakarta*, 2(1), 1-10
- Depkes RI. (2009). *Data dan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta : Depkes RI

- Ermayanti, Ruslinawati, & D. (2018). Hubungan Usia Dan Lamanya Tahanan Terhadap Perilaku Seksual Di Lapas Kelas II A Banjarmasin. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*, 2(1), 1-10
- Hastuti, R. Y. and Arumsari, A. (2015). *Pengaruh Terapi Hipnotis Lima Jari Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Stikes Muhammadiyah Klaten*. Klaten
- Hidayat, A.Aziz. dan Uliyah M. (2014). *Pengantar kebutuhan dasar manusia*. Edisi 2. Jakarta: Salemba medika.
- Health and Safety Executive. (2013). *Stres and Psychological Disorders in Great Britain*. <https://static.guim.co.uk/ni/1412687972727/stress-1.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019
- Indonesia. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemyarakatan. Diunduh dari : <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/3969/nprt/2/uu-no-12tahun-1995-pemyarakatan>. Diakses 12 november 2019
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jilid 1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Khairunnisa. (2013). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. *Jurnal Keperawatan ISSN:347-783*
- Khosla, M. (2010). Positive affect and coping with stress. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32, (3)
- Mashinta, D., Azza, A., dan Suryaningsih, Y. (2016). *Hubungan Stres Psikologis Dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo*. Jember : Universitas Muhammadiyah Jember
- Mercer et al. (2013). Change in Sexual Attitudes and Lifestyles in Britain Through the Life Couse and Over Time: Findings from the National Surveys of Sexual Attitudes and Lifestyles (Natsal). *Vol 382(9907):1781-1794, November 2013*.
- Mijoc P. (2010). Gender differences in stres symptoms among Slovene managers. *International Journal of Business and Globalization*. <https://ideas.repec.org/a/ids/ijbglo/v3y2009i3p288-299.html>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2010
- Nuria MW, Handayani PK, & Rahmawati IR. (2016). Perbedaan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemyarakatan Klas IIA Jember di Tinjau dari Lama Vonis. <http://repository.unmuhjember.ac.id/1112/1/Jurnal%20PDF.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2016
- Sarwono. (2012). Penyebab Perilaku Penyimpangan Seksual tersedia dalam <https://ahlivital.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2018
- Sistem Database Pemyarakatan. (2019). Direktorat Jenderal Pemyarakatan. <http://smlap.ditjenpas.go.id/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019
- Stefani G. C. Kemur, Lydia Tendean , A.Joy.M.Rattu. (2019). *Analisis Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Penghuni di Lembaga Pemyarakatan Perempuan Manado*. *Jurnal KESMAS*, Vol. 8 No.Manado : Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

- Tubagus, M. S. A., Suerni, T., & Susanto, W. (2016). *Hubungan Lama Rawat Inap Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pasien Skizofrenia Berstatus Menikah*. Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- West, S. L., Daloisio, A. A., Systems, S., & Kalsbeek, W. D. (2008). Prevalence of Low Sexual Desire and Hypoactive Sexual Desire Disorder in a Nationally Representative Sample of US Women. 168(13). <https://doi.org/10.1001/archinte.168.13.1441>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2019
- Widyarani. (2010). Urgensi Ruang Intim di Penjara tersedia dalam <http://edisicetak.joglosemar.com> . Diakses pada tanggal 12 Januari 2018
- World Prison Brief. (2018). A Human Rights Approach to Prison Management : Handbook for Prison Staff. <https://www.prisonstudies.org/>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018
- Yusuf, M. S. B. (2010). Stress, stressors and coping strategies among secondary school students in a Malaysian Government Secondary School: Initial Findings. *ASEAN Journal of Psychiatry*, 11, (2)

